

sejauh mana suatu perusahaan memperoleh pendapatan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan usaha yang didalam usaha itu terdapat biaya yang dikeluarkan oleh proses penjualan selama periode tertentu.

Umumnya perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memperoleh laba yang optimal dengan pengorbanan yang minimal untuk mencapai hal tertentu perlu adanya perencanaan dan pengendalian dalam setiap aktivitas usahanya agar perusahaan dapat membiayai seluruh kegiatan yang berlangsung secara terus menerus.

Perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Kegiatan produksi dan distribusi pada umumnya dilakukan untuk memperoleh laba. Didasarkan atas kegiatan utama yang dijalankan secara garis besar jenis perusahaan dapat digolongkan menjadi perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan industri.

PT Ultrajaya Milk Industry Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bisnis utamanya yakni sebagai produsen minuman terkemuka di Indonesia. Pada awal berdirinya, perusahaan ini merupakan sebuah industri rumah tangga sederhana yang dimulai pada tahun 1958 di Bandung, Jawa Barat. Selanjutnya industri sederhana ini dirintis oleh seorang pengusaha Tionghoa bernama Ahmad Prawirawidjadja. Reputasi perusahaan ini sebagai pelopor minuman dalam kemasan di Indonesia membuat Ultrajaya Milk tetap diterima ditengah-tengah konsumen Indonesia dengan baik.

Ultrajaya Milk awalnya hanya terbatas pada perkembangan produk susu. Namun seiring dengan diversifikasi perusahaan, Ultrajaya Milk mulai mengembangkan inovasi produk jus yang kemudian dikenal dengan buavita gogo. Perusahaan juga mengembangkan varian minuman lain yang populer seperti teh kotak, sari asem asli, sari kacang ijo. Pada tahun 2008, merek buavita dan gogo diambil alih oleh PT.Unilever Indonesia Tbk. yang menyebabkan perusahaan lebih terfokus dalam mengembang produk susu. Saat ini dibawah kepemimpinan generasi kedua yang bernama Sabana Prawirawidjaja selalu menciptakan inovasi-inovasi terbaru bagi perusahaan.

Dalam perkembangannya, Ultrajaya Milk berperan sebagai pemain utama dalam industri susu cair di tanah air. Hal ini dibuktikan dengan pencatatan kapasitas produksi yang mencapai 1juta liter tiap harinya. Dengan hal ini total produksi perusahaan, telah menyerap setidaknya lebih dari 90% dipasar domestik. Produk-produk Ultrajaya Milk nyatanya tidak hanya mampu memenuhi permintaan pasaran domestik saja, melainkan telah merambah hingga pasaran internasional seperti negara-negara ASEAN termasuk Singapura, Vietnam, dan Filipina serta negara lain di Afrika seperti di Nigeria. Rencana Ultrajaya Milk dalam jangka panjang akan memperluas jaringan distribusi sebanyak 125.000 toko ritel melalui 50 distributor yang terbesar diseluruh indonesia. Memasuki tahun 2013, Ultrajaya akan menargetkan laba bersih Perusahaan yang mencapai Rp261,1 miliar atau naik sebesar 34% pada tahun sebelumnya. Hal ini Sejalan dengan kenaikan yang diperoleh dari sektor penjualan yang menunjukkan perkembangan sebesar Rp3,24 triliun atau 19,8%. Hal ini juga didukung dengan

beroperasinya pabrik baru yang terletak di Jakarta yang mampu memberikan tambahan kapasitas produksi sebesar 20%-30% atau mencapai lebih dari 360 juta liter-390 juta liter susu cair per tahun.

Konsep umum laba adalah Penjualan dikurangi biaya-biaya, didalamnya termasuk seberapa jumlah modal awal dan seberapa besar pendapatan yang dihabiskan untuk persediaan, dari konsep ini lah yang didapatkan laba bersih, yang merupakan keuntungan bersih suatu perusahaan yang kelak akan dibagikan kepada para pemegang saham di perusahaan tersebut.

Laba menjadi salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa diperoleh laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuannya. Laba bersih merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen perusahaan telah mendapatkan imbalan yang memadai dari penggunaan asset yang dikuasainya. Dengan laba ini membuat perusahaan tumbuh dan berkembang, bisa menggunakan kemampuan yang lebih besar, bisa memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar pada konsumen, dan perusahaan bisa memperkuat kondisi perekonomian secara keseluruhan. Oleh sebab itu, banyak perusahaan yang akan terus meningkatkan laba untuk menjaga kelangsungan operasi perusahaan serta bisa terus bersaing.

Adapun perkembangan laba bersih pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2021 selama sepuluh tahun, dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Laba Bersih PT Ultrajaya Milk Industry Tbk periode 2012-2021
(Dalam rupiah)

Tahun	Laba bersih	Pertumbuhan (%)
2012	353.431.619.485	-
2013	325.127.420.664	-0,08
2014	283.360.914.211	-0,12
2015	523.100.215.029	0,84
2016	709.825.635.742	0,35
2017	711.681.000.000	0,02
2018	701.607.000.000	-0,01
2019	1.035.865.000.000	0,48
2020	1.109.666.000.000	0,07
2021	914.156.000.000	-0,18

Sumber : Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk Tahun 2012-2021

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas dilihat dari laporan keuangan menunjukkan bahwa laba bersih PT Ultrajaya Milk Industry Tbk mengalami fluktuasi dalam tahun 2012-2021. Pada tahun 2012 laba bersih sebesar Rp 353.431.619.485 Pada tahun 2013 laba bersih mengalami penurunan sebesar Rp325.127.420.664 dengan persentase pertumbuhan -0,08% penurunan tersebut terjadi seiring dengan kenaikan sejumlah beban yang lebih besar dibandingkan pendapatan, Pada tahun 2014 juga mengalami penurunan yaitu sebesar Rp283.360.914.211 dengan persentase pertumbuhan -0,12% turunnya laba tersebut akibat meningkatnya sejumlah beban ditengah naiknya penjualan sebesar 13,83% menjadi Rp2,88 triliun, Pada tahun 2015 mengalami laba bersih peningkatan Rp523.100.215.029 dengan presentase 0,84% karena didukung oleh pertumbuhan penjualan 15,26% dari penjualan pada periode yang sama pada tahun 2014 yaitu Rp1,90 triliun dan pendapatan mengalami peningkatan menjadi Rp14,26miliar peningkatan tersebut ditopang dari konsumsi susu di Indonesia

yang diproyeksi akan meningkat. Ini didukung volume konsumsi susu di Indonesia yang saat ini baru 12 liter per kapita per tahun. Pada tahun 2016 laba bersih juga mengalami peningkatan Rp 709.825.635.742 dengan presentase 0,35% dipaparkan bahwa proyeksi laba bersih tersebut seiring dengan peningkatan penjualan bersih pada empat tahun mendatang sebesar 85,2% menjadi Rp 5 triliun dari estimasi penghujung tahun ini Rp2,7 triliun, Pada Tahun 2017 laba bersih meningkat sebesar 0,2% yaitu Rp711.681.000.000, Pada tahun 2018 laba bersih mengalami penurunan Rp701.607.000.000 dengan presentase -0,01% penurunan laba bersih tersebut berasal dari penjualan yang mencapai Rp2,62 triliun, Pada tahun 2019 laba bersih mengalami peningkatan Rp1.035.865.000.000 dengan tingkat presentase 0,48% laba bersih 2019 tersebut didapat setelah memperhitungkan pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar Rp621,78 miliar, Dengan begitu penjualan ULTK sebelum dikurangi PPN mencapai 6,86%, Pada tahun 2020 laba bersih juga mengalami peningkatan sebesar Rp1.109.666.000.000 dengan presentase 0,07% dicatat dari penjualan perseroan ditahun 2020 tercatat sebesar Rp5,96 triliun atau turun 4% dari tahun sebelumnya dengan laba persaham dasar Rp100. Dan pada tahun 2021 laba bersih mengalami penurunan sebesar Rp914.156.000.000 dengan tingkat presentase -0,18% dikutip dari laporan keuangan perusahaan laba bersih mengalami penurunan dikarenakan seluruh penjualan ULTK merupakan penjualan pihak ketiga, yang terdiri dari penjualan lokal dan ekspor, disepanjang tahun 2021 penjualan lokal masih berkontribusi paling tinggi terhadap total penjualan ULTK dengan rincian penjualan minuman sebesar Rp7,15 triliun dan penjualan makanan Rp116,18 miliar.

Menurut Mulyadi (2014:513) faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu biaya, harga jual, volume penjualan, Menurut Munawir (2012:26) faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu unit jual/harga jual, harga pokok penjualan, biaya, pos penghasilan/biaya non operasional, pajak perseroan, perubahan metode akuntansi.

Dari beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih diatas, penelitian ini mengambil tiga faktor saja yaitu, biaya, harga pokok penjualan dan volume penjualan.

Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang. Mulyadi (2016:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Adapun Perkembangan biaya PT Ultrajaya Milk Industry Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2021 selama sepuluh tahun dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 1.2

**Biaya PT Ultrajaya Milk Industry Tbk periode 2012-2021
(Dalamrupiah)**

Tahun	Biaya	Pertumbuhan (%)
2012	2.456.419.687.954	-
2013	3.135.103.828.411	0,28
2014	3.633.428.452.212	0,16
2015	3.870.832.469.142	0,07
2016	3.976.162.281.613	0,03
2017	4.167.878.000.000	0,05
2018	4.771.275.000.000	0,14
2019	5.205.554.000.000	0,09
2020	4.857.666.000.000	-0,07
2021	3.877.929.000.000	-0,20

Sumber :Laporan keuangan PT ultrajaya milk industry Tbk.

Berdasarkan data tabel 1.2 diatas dilihat dari laporan keuangan menunjukkan bahwa biaya PT Ultrajaya Milk Industry Tbk mengalami fluktuasi dalam tahun 2012-2021. Pada tahun 2012 biaya sebesar Rp3.135.103.828.411 dengan tingkat pertumbuhan 0,28% disebabkan karena meningkatnya penjualan dan laba tahun berjalan pada laporan keuangan, Pada tahun 2014 biaya juga mengalami peningkatan sebesar Rp3.633.428.452.212 dengan pertumbuhan sebesar 0,16% disebabkan karena meningkatnya penjualan dan laba tahun berjalan pada laporan keuangan, Pada tahun 2015 biaya juga mengalami peningkatan sebesar Rp3.870.832.469.142 tingkat pertumbuhan sebesar 0,07% disebabkan karena meningkatnya penjualan dan laba tahun berjalan pada laporan keuangan, Pada tahun 2016 biaya juga mengalami pertumbuhan sebesar Rp3.976.162.281.613 pertumbuhan sebesar 0,03% disebabkan karena meningkatnya penjualan dan laba tahun berjalan pada laporan keuangan, Pada tahun 2017 biaya juga mengalami peningkatan sebesar Rp4.167.878.000.000

dengan pertumbuhan 0,05% disebabkan karena meningkatnya penjualan dan laba tahun berjalan pada laporan keuangan , Pada tahun 2018 biaya juga mengalami peningkatan sebesar Rp4.771.275.000.000 dengan pertumbuhan sebesar 0,14% disebabkan karena meningkatnya penjualan dan laba tahun berjalan pada laporan keuangan, Pada tahun 2019 biaya juga mengalami peningkatan sebesar Rp5.205.554.000.000 dengan pertumbuhan 0,09% disebabkan karena meningkatnya penjualan dan laba tahun berjalan pada laporan keuangan, Pada tahun 2020 biaya mengalami penurunan sebesar Rp4.857.666.000.000 dengan pertumbuhan -0,07% disebabkan karena menurunnya penjualan dan laba tahun berjalan pada laporan keuangan, Pada tahun 2021 biaya mengalami penurunan Rp 3.877.929.000.000 dengan pertumbuhan -0,20% disebabkan karena menurunnya penjualan dan laba tahun berjalan pada laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2012:4) harga pokok penjualan adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Menurut Wiratna (2016:97) harga pokok penjualan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual.

Adapun perkembangan harga pokok penjualan pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2021 selama sepuluh tahun, dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.3
Harga Pokok Penjualan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk periode 2012-2021
(Dalam rupiah)

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Pertumbuhan (%)
2012	1.908.109.047.237	-
2013	2.446.448.128.599	0,28
2014	2.979.799.459.658	0,21
2015	3.011.443.561.889	0,01
2016	3.052.883.009.122	0,01
2017	3.056.681.000.000	0,01
2018	3.156.606.000.000	0,03
2019	3.891.701.000.000	0,23
2020	3.738.835.000.000	-0,04
2021	3.094.091.000.000	-0,17

Sumber :Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk 2011-2021

Berdasarkan data dari tabel 1.3 diatas dilihat dari laporan keuangan menunjukkan bahwa harga pokok penjualan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk mengalami fluktuasi dalam Tahun 2012-2021. Pada tahun 2012 HPP sebesar Rp1.908.109.047.237, Pada tahun 2013 HPP mengalami peningkatan sebesarRp2.446.448.128.599 dengan presentase 0,28% meningkatnya HPP tahun 2013 ini terutama sekali disebabkan oleh peningkatan di sektor biaya pemakaian bahan langsung yang meningkat sebesar 3,5%., Pada tahun 2014 HPP juga mengalami peningkatan sebesar Rp2.979.799.459.658 dengan tingkat presentase 0,21% disebabkan oleh meningkatnya biaya pemakaian bahan langsung dari 59,9% menjadi 642% meningkatnya bahan produksi tidak langsung dari 10% menjadi 11% sedangkan biaya upah langsung relatif tetap yaitu 0,4% , Pada Tahun 2015 HPP mengalami peningkatan sebesar Rp3.011.443.561.889 dengan presentase 0,01% disebabkan oleh menurunnya biaya pemakaian bahan langsung, sedikit meningkatnya beban produksi tidak langsung sedangkan biaya upah

langsung relatif tetap , Pada tahun 2016 HPP juga mengalami peningkatan sebesar Rp3.052.883.009.122 dengan presentase 0,01% disebabkan oleh menurunnya biaya pemakaian bahan langsung, sedikit meningkatnya beban produksi tidak langsung sedangkan biaya upah langsung relatif tetap , Pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan sebesar Rp3.056.681.000.000 presentase 0,01% disebabkan oleh menurunnya biaya pemakaian bahan langsung, sedikit meningkatnya beban produksi tidak langsung sedangkan biaya upah langsung relatif tetap, Pada tahun 2018 HPP juga mengalami peningkatan sebesar Rp3.156.606.000.000 dengan presentase 0,03% disebabkan oleh meningkatnya biaya pemakaian bahan langsung, namun beban produksi menurun namun demikian juga biaya upah langsung sedikit menurun, Pada tahun 2019 HPP juga mengalami peningkatan sebesar Rp3.891.701.000.000 dengan presentase 0,23% disebabkan oleh meningkatnya biaya pemakaian bahan langsung, namun beban produksi menurun namun demikian juga biaya upah langsung sedikit menurun, Pada tahun 2020 HPP juga mengalami penurunan sebesar Rp3.738.835.000.000 dengan presentase -0,04% disebabkan oleh menurunnya biaya pemakaian bahan langsung, namun beban produksi menurun namun demikian juga biaya upah langsung sedikit menurun, Dan pada tahun 2021 HPP mengalami penurunan sebesar Rp3.094.091.000.000 dengan presentase penurunan sebesar 0,17%.

Menurut Mulyadi (2005:239) Mengemukakan Bahwa: “Volume Penjualan merupakan jumlah total yang dihasilkan dari total penjualan itu.

Adapun perkembangan volume penjualan dilihat pada PT Ultraja Milk Industry Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2021 selama sepuluh tahun dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.4
Volume Penjualan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk Periode 2012-2021
(Dalam rupiah)

Tahun	Volume Penjualan	Pertumbuhan (%)
2012	2.809.851.307.439	-
2013	3.460.231.249.075	0,23
2014	3.916.789.366.423	0,13
2015	4.393.932.684.171	0,12
2016	4.685.987.917.355	0,07
2017	4.879.559.000.000	0,04
2018	5.472.882.000.000	0,12
2019	6.241.419.000.000	0,12
2020	5.967.362.000.000	-0,04
2021	4.792.085.000.000	-0,20

Sumber :Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk 2012-2021

Berdasarkan data tabel 1.4 diatas dilihat dari laporan keuangan menunjukkan bahwa volume penjualan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk mengalami fluktuasi dalam tahun 2012-2021. Pada tahun 2012 volume penjualan sebesar Rp2.809.851.307.439, Pada tahun 2013 volume penjualan meningkat sebesar Rp3.460.231.249.075 dengan tingkat presentase 0,23% kenaikan ini terutama sekali disebabkan oleh meningkatnya harga jual produk, Pada tahun 2014 meningkat sebesar Rp3.916.789.366.423 dengan presentase 0,13% kenaikan ini terutama sekali disebabkan oleh meningkatnya harga jual produk rata-rata 8% dari harga jual yang berlaku sebelumnya, Pada tahun 2015 volume penjualan juga mengalami peningkatan sebesar Rp4.393.932.684.171 dengan presentase 0,12% kenaikan ini terutama sekali disebabkan oleh meningkatnya volume penjualan

produk yang dijual karena dalam tahun 2015 perseroan tidak menaikkan harga jual produk, Pada tahun 2016 juga mengalami peningkatan sebesar Rp4.685.987.917.355 dengan presentase 0,07% disebabkan oleh meningkatnya volume produk yang dijual dan juga karena adanya kenaikan harga jual produk minuman, Pada tahun 2017 volume penjualan juga mengalami peningkatan sebesar Rp4.879.559.000.000 dengan presentase 0,04% disebabkan oleh meningkatnya volume produk yang dijual dan juga karena adanya kenaikan harga jual produk minuman UHT, Pada tahun 2018 volume penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp5.472.882.000.000 dengan presentase 0,12% disebabkan oleh meningkatnya volume produk yang dijual dan juga karena adanya kenaikan harga jual produk minuman UHT, Pada Tahun 2019 volume penjualan juga mengalami peningkatan sebesar Rp6.241.419.000.000 dengan tingkat presentase 0,12% disebabkan oleh meningkatnya volume produk yang dijual dan juga karena adanya kenaikan harga jual produk minuman UHT, Pada tahun 2020 volume penjualan mengalami penurunan sebesar Rp5.967.362.000.000 dengan presentase -0,04% disebabkan oleh meningkatnya volume produk yang dijual dan juga karena adanya kenaikan harga jual produk minuman UHT, dan pada Tahun 2021 volume penjualan mengalami penurunan sebesar Rp4.792.085.000.000 dengan presentase -0,20%.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Biaya, Harga Pokok Penjualan, Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Tahun 2012-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara biaya terhadap laba bersih PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Tahun 2012-2021 secara parsial?
2. Apakah terdapat pengaruh antara harga pokok penjualan terhadap laba bersih PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Tahun 2012-2021 secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh antaravolume penjualan terhadap laba bersih pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Tahun 2012-2021 secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh antara biaya, harga pokok penjualan, volume penjualan terhadap laba bersih PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Tahun 2012-2021 secara simultan dan berapa besar pengaruhnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya terhadap laba bersih secara parsial pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Tahun 2012-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga pokok penjualan terhadap laba bersih secara parsial pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Tahun 2012-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Tahun 2012-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh biaya, harga pokok penjualan, volume penjualan terhadap laba bersih secara Simultan pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Tahun 2012-2021 dan berapa besar pengaruhnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat atau kegunaan akademis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori terutama untuk penelitian yang akan datang.
2. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi guna mempermudah akademisi dalam mempelajari laba bersih yang optimal yang dimiliki oleh perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Manfaat atau kegunaan praktisi yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan sehubungan dengan pengembangan ilmu mengenai pengaruh biaya, harga pokok penjualan, volume penjualan terhadap laba bersih.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai wahana latihan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang diperoleh di bangku kuliah.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laba bersih PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	5
Tabel 1.2 Biaya PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	7
Tabel 1.3 Harga Pokok Penjualan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.....	9
Tabel 1.4 Volume Penjualan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	11
Tabel 2.1 Tabel Mapping	3



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi para pelaku ekonomi di Indonesia dituntut untuk segera dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Masalah krisis Finansial yang terjadi pada perekonomian Indonesia sangat berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan karena kurs rupiah melemah, tingkat bunga bank tinggi, dan harga bahan baku yang berfluktuasi.

Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan dituntut untuk inovatif dan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi didalam lingkungan, baik perubahan ekonomi nasional, peraturan pemerintah, kondisi konsumen maupun kemampuan pesaing, serta keinginan investor, sehingga dalam menghadapi semua tuntutan tersebut diperlukan suatu prinsip pengelolaan yang efektif, efisien dan produktif terhadap semua bagian yang ada didalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus berjalan tumbuh dan dibangun oleh manajemen secara konsepsional dan sistematis dengan berorientasi pada pertumbuhan, perkembangan dan keseimbangan hidup perusahaan yang dinamis melalui pemanfaatan seluruh potensi sumber daya perusahaan.

Kegiatan Perusahaan sudah dapat dipastikan berorientasi pada keuntungan atau laba, Menurut Soemarso (2012: 245) laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba